

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI GURU MADRASAH PIDIE JAYA

Hayatun Nufus

Universitas Islam Aceh

Hayatun.nufus.m98@gmail.com

Junaidi

Universitas Islam Aceh

Junaidiporoh@gmail.com

Rahmad Al-Qurtubi

Universitas Islam Aceh

rahmadqurtubi@gmail.com

Abstract

Madrasah teachers have a strategic role in shaping the character and mentality of the younger generation. They not only function as teachers, but also as mentors who can inspire and motivate students to develop their potential. In the context of entrepreneurship, madrasah teachers can be agents of change who encourage students to think creatively, innovatively, and dare to take risks in entrepreneurship. However, not all teachers have adequate knowledge and skills in the field of entrepreneurship. Pidie Jaya Regency, as one of the regions in Aceh, has great potential to develop the entrepreneurship sector. Therefore, efforts are needed to increase the capacity and competence of madrasah teachers in the field of entrepreneurship. The entrepreneurship training program for madrasah teachers in Pidie Jaya is designed to answer these needs. Through this training, it is hoped that teachers can develop entrepreneurial knowledge and skills which they can then pass on to their students. The entrepreneurship training program for madrasah teachers in Pidie Jaya is designed with a comprehensive, participatory, and applicable approach. Evaluation of entrepreneurship training activities for madrasah teachers in Pidie Jaya showed positive results and had a significant impact on the participants

Keywords: *training, entrepreneurship*

Abstrak

Guru madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mentalitas generasi muda. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri. Dalam konteks kewirausahaan, guru madrasah dapat menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam berwirausaha. Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang

kewirausahaan. Kabupaten Pidie Jaya, sebagai salah satu wilayah di Aceh, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru madrasah dalam bidang kewirausahaan. Program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang kemudian dapat mereka tularkan kepada siswa-siswanya. Program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan aplikatif. Evaluasi kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dampak signifikan bagi para peserta

Kata kunci: pelatihan, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan berkembangnya sektor wirausaha, diharapkan dapat tercipta lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, peran kewirausahaan semakin vital, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan lokal. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kewirausahaan di berbagai sektor, termasuk di dunia pendidikan, menjadi sangat penting.¹

Guru madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mentalitas generasi muda. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri. Dalam konteks kewirausahaan, guru madrasah dapat menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam berwirausaha. Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang kewirausahaan.²

Kabupaten Pidie Jaya, sebagai salah satu wilayah di Aceh, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru madrasah dalam bidang kewirausahaan. Program pelatihan kewirausahaan bagi guru

¹ Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). "A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behavior." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16(1), 7-25.

² Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Covin, J. G. (2011). "Corporate Entrepreneurship & Innovation." Cengage Learning.

madrasah di Pidie Jaya dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut.³ Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang kemudian dapat mereka tularkan kepada siswa-siswanya. Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kewirausahaan: Memberikan pengetahuan dasar tentang konsep dan prinsip kewirausahaan kepada guru madrasah. Dan membekali guru dengan keterampilan praktis dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha.
2. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Menginspirasi guru untuk mengembangkan ide-ide bisnis yang kreatif dan inovatif. Dan mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan kewirausahaan kepada siswa.⁴
3. Meningkatkan Kapasitas Guru sebagai Agen Perubahan: Membantu guru menjadi agen perubahan yang dapat mendorong siswa untuk memiliki mentalitas wirausaha. Dan mengembangkan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang tertarik untuk berwirausaha.
4. Mempersiapkan Generasi Muda yang Mandiri: Mempersiapkan siswa madrasah untuk menjadi generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berani mengambil risiko dalam berwirausaha. Dan mendorong siswa untuk melihat peluang usaha di sekitar mereka dan memanfaatkannya secara optimal.

Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain: *pertama*, Peningkatan Kompetensi Guru: Guru madrasah akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang kewirausahaan. Dan program ini juga dapat menjadi sarana pengembangan diri dan peningkatan karir bagi para guru. *Kedua*, Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Madrasah: Melalui program ini, diharapkan dapat tercipta budaya kewirausahaan di lingkungan madrasah, di mana siswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis. Dan budaya kewirausahaan ini akan membantu siswa untuk memiliki mentalitas wirausaha yang kuat sejak dini. *Ketiga*, Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Dengan meningkatnya kapasitas kewirausahaan guru dan siswa, diharapkan dapat tercipta peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Pidie Jaya. Program ini

³ Thompson, J. L. (2004). "The Facets of the Entrepreneur: Identifying Entrepreneurial Potential." *Management Decision*, 42(2), 243-258.

⁴ Bessant, J., & Tidd, J. (2011). "Innovation and Entrepreneurship." John Wiley & Sons.

juga dapat membantu mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru. *Keempat*, Penguatan Peran Guru sebagai Pembimbing: Guru akan lebih mampu menjalankan peran sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa yang tertarik untuk berwirausaha. Dan dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan inspiratif kepada siswa.⁵

Dengan latar belakang, tujuan, dan manfaat yang jelas, diharapkan program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kapasitas kewirausahaan di wilayah tersebut.

METODE PENGABDIAN

Program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan aplikatif.⁶ Desain program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam serta keterampilan praktis dalam bidang kewirausahaan. Elemen kunci dari desain program meliputi :

1. Pendekatan Komprehensif: Menggabungkan teori dan praktik dalam pendidikan kewirausahaan untuk memberikan pemahaman yang utuh.
2. Pembelajaran Berbasis Partisipasi: Mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan melalui diskusi kelompok, simulasi bisnis, dan studi kasus.
3. Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara kontinu untuk mengukur kemajuan peserta dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Mengenai metode pelaksanaan *pertama*, sesi teori dan ceramah, Materi Dasar: Menyampaikan materi dasar tentang konsep dan prinsip kewirausahaan, termasuk pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausahawan sukses, dan pentingnya inovasi dalam bisnis.⁷ Studi Kasus: Menggunakan studi kasus untuk memberikan contoh konkret tentang keberhasilan dan tantangan dalam berwirausaha. Studi kasus ini akan membantu peserta memahami situasi nyata dan cara menghadapinya. *Kedua*, Diskusi Kelompok dan Kolaborasi : Diskusi Kelompok: Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik terkait kewirausahaan, seperti pengembangan ide bisnis, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan. Dan proyek kolaboratif:

⁵ Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

⁶ Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

⁷ Gartner, W. B. (1989). "Who is an Entrepreneur? Is the Wrong Question." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 13(4), 47-68.

Mendorong kolaborasi antar peserta dalam mengembangkan proyek bisnis atau inisiatif yang dapat dijalankan di madrasah atau lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Simulasi Bisnis dan Latihan Praktik: Latihan Praktik: Melakukan simulasi bisnis di mana peserta berperan sebagai wirausahawan yang merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis tentang pengelolaan bisnis dan pengambilan keputusan. Dan evaluasi dan refleksi: Setelah simulasi, peserta diajak untuk mengevaluasi dan merefleksikan pengalaman mereka, serta memberikan umpan balik tentang apa yang telah dipelajari.⁸

Pendampingan dan Mentoring: Pendampingan Individu: Setiap peserta mendapatkan pendampingan individu dari mentor yang berpengalaman untuk membantu mereka dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan. *Sesi Konsultasi:* Memberikan sesi konsultasi di mana peserta dapat bertanya dan berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha.⁹

Kelima, Penggunaan Teknologi: Pelatihan Penggunaan Teknologi: Memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam mendukung pengembangan usaha, seperti penggunaan media sosial untuk pemasaran, e-commerce, dan aplikasi manajemen keuangan. Dan *E-Learning:* Memperkenalkan platform e-learning yang dapat digunakan untuk mengakses materi pelatihan secara online dan mendukung pembelajaran jarak jauh.

Adapun mengenai alat dan bahan yang digunakan terdiri dari berikut ini :

1. Perangkat Komputer dan Internet: Laptop atau komputer desktop yang digunakan oleh peserta untuk mengakses materi pelatihan dan mengikuti simulasi bisnis. Dan koneksi internet yang stabil untuk mendukung akses ke sumber daya online dan platform e-learning.
2. Bahan Ajar dan Modul Pelatihan: Buku panduan dan modul pelatihan yang mencakup teori kewirausahaan, langkah-langkah pengembangan bisnis, dan contoh-contoh studi kasus. Dan materi presentasi yang disusun dalam bentuk slide untuk mendukung penyampaian teori.
3. Media Visual dan Alat Peraga: Alat peraga seperti poster, spanduk, dan diagram yang digunakan untuk memvisualisasikan konsep dan langkah-langkah pengembangan bisnis. Dan media visual seperti video edukasi yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep penting dalam kewirausahaan.
4. Ruang Kelas dan Fasilitas Pendukung: Ruang kelas yang nyaman dengan fasilitas lengkap untuk sesi teori, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis.

⁸ Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management.* Pearson Prentice Hall.

⁹ Shane, S. (2003). *A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus.* Edward Elgar Publishing.

Dan perangkat tambahan seperti proyektor, mikrofon, dan speaker untuk mendukung presentasi dan latihan praktik.

Dengan metodologi yang terstruktur ini, diharapkan program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal. Metode pelaksanaan yang menggabungkan teori dan praktik, serta penggunaan teknologi, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dampak signifikan bagi para peserta. Berdasarkan observasi dan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan program, beberapa temuan utama meliputi:

Pertama, Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kewirausahaan: Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep kewirausahaan. Sebelumnya, banyak guru yang belum memiliki pengetahuan mendalam tentang kewirausahaan, namun setelah pelatihan, mereka mampu memahami konsep dasar dan pentingnya inovasi dalam bisnis. Selain itu, keterampilan praktis seperti merencanakan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran juga meningkat. Guru-guru mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam simulasi bisnis yang dilakukan selama pelatihan.

Kedua, Peningkatan Motivasi dan Inovasi: Program pelatihan ini berhasil meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan ide-ide bisnis yang kreatif dan inovatif. Beberapa peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan proyek bisnis yang dapat diterapkan di madrasah atau komunitas mereka. Dan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif juga mendorong peserta untuk berkolaborasi dan berbagi ide, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inspiratif dan produktif.

ketiga, Peran Guru sebagai Agen Perubahan: Pelatihan ini membantu guru untuk memahami peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat mendorong siswa untuk memiliki mentalitas wirausaha. Guru-guru merasa lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang tertarik untuk berwirausaha. Dan beberapa guru telah merencanakan untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran mereka, sehingga siswa dapat mulai mengenal dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini.

¹⁰ Drucker, P. F. (1985). *"Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles."* Harper & Row, Publishers, Inc.

Keempat, Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Pembelajaran: Dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dari pelatihan, guru-guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Mereka menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan hasil belajar. Guru-guru juga mampu memanfaatkan teknologi dalam pengajaran kewirausahaan, seperti menggunakan media sosial untuk pemasaran atau aplikasi manajemen keuangan, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa.

Meskipun kegiatan pelatihan ini telah memberikan banyak hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program:

1. Keterbatasan Waktu: Beberapa peserta mengalami kesulitan mengatur waktu antara mengikuti pelatihan dan menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru. Hal ini mempengaruhi tingkat kehadiran dan konsentrasi peserta selama sesi pelatihan. Dan solusinya adalah dengan menyusun jadwal pelatihan yang lebih fleksibel dan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi peserta.
2. Variasi Tingkat Pemahaman Peserta: Perbedaan tingkat pemahaman kewirausahaan di kalangan peserta menjadi tantangan dalam penyampaian materi. Beberapa peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi dibandingkan yang lain. Dan untuk mengatasi tantangan ini, instruktur memberikan perhatian khusus dan pendampingan individu bagi peserta yang mengalami kesulitan, serta menggunakan pendekatan berjenjang dalam penyampaian materi.
3. Fasilitas yang Terbatas: Keterbatasan fasilitas, seperti ruang pelatihan dan alat peraga, sedikit menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi masalah ini, panitia berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada dengan lebih efisien dan mengajukan permohonan dukungan tambahan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah.

Maka terdapat Beberapa solusi yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan selama pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Pendekatan Berjenjang: Materi pelatihan disusun secara berjenjang, dimulai dari materi dasar hingga lanjutan, agar semua peserta dapat mengikuti dengan baik sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Pendampingan individu diberikan kepada peserta yang mengalami kesulitan untuk memastikan mereka dapat menguasai materi dengan baik.
2. Penjadwalan Fleksibel: Jadwal pelatihan dibuat lebih fleksibel dengan menambah sesi pelatihan tambahan di luar jadwal resmi. Hal ini memberikan kesempatan lebih bagi peserta untuk berlatih dan memperbaiki pemahaman mereka. Dan peserta juga didorong untuk melanjutkan belajar secara mandiri di rumah, dengan panduan dan materi yang telah disediakan oleh instruktur.
3. Pemanfaatan Fasilitas yang Ada: Fasilitas yang ada, seperti ruang kelas dan alat peraga, dimanfaatkan dengan lebih optimal. Panitia juga berupaya untuk mengajukan permohonan dukungan tambahan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk penyediaan fasilitas yang lebih baik.

Program pelatihan kewirausahaan ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta maupun madrasah secara keseluruhan: *pertama*, Peningkatan Kompetensi Guru: Guru madrasah mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dan peningkatan kompetensi ini membantu guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang tertarik untuk berwirausaha.

Kedua, Pengembangan Budaya Kewirausahaan: Program ini berhasil menciptakan budaya kewirausahaan di lingkungan madrasah. Siswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis. Dan budaya kewirausahaan ini membantu siswa untuk memiliki mentalitas wirausaha yang kuat sejak dini, yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Ketiga, Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Dengan meningkatnya kapasitas kewirausahaan guru dan siswa, diharapkan dapat tercipta peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Pidie Jaya. Dan Program ini juga membantu mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Dengan pembahasan ini, diharapkan program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar di masa mendatang. Program ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berani mengambil risiko dalam berwirausaha.

PENUTUP

Program pelatihan kewirausahaan bagi guru madrasah di Pidie Jaya telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta dan komunitas pendidikan setempat. Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Peningkatan Kompetensi Guru: Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru madrasah dalam bidang kewirausahaan. Guru-guru yang sebelumnya kurang familiar dengan konsep dan praktik kewirausahaan kini memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas. Dan peningkatan kompetensi ini juga membantu guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang tertarik untuk berwirausaha, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang lebih mandiri dan inovatif. Kemudian Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Madrasah: Program ini berhasil menciptakan budaya kewirausahaan di lingkungan madrasah. Siswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan kemampuan mereka dalam berwirausaha. Dan Budaya kewirausahaan ini membantu siswa untuk memiliki mentalitas wirausaha yang kuat sejak dini, yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessant, J., & Tidd, J. (2011). *"Innovation and Entrepreneurship."* John Wiley & Sons.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). "A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behavior." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16(1), 7-25.
- Drucker, P. F. (1985). *"Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles."* Harper & Row, Publishers, Inc.
- Gartner, W. B. (1989). "Who is an Entrepreneur? Is the Wrong Question." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 13(4), 47-68.
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Covin, J. G. (2011). *"Corporate Entrepreneurship & Innovation."* Cengage Learning.
- Shane, S. (2003). *"A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus."* Edward Elgar Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Thompson, J. L. (2004). *"The Facets of the Entrepreneur: Identifying Entrepreneurial Potential."* *Management Decision*, 42(2), 243-258.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *"Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management."* Pearson Prentice Hall.

*Hayatun Nufus, Junaidi, Rahmad Al-Qurtubi: Pelatihan Kewirausahaan Bagi Guru
Madrasah Pidie Jaya*